

## ANALISIS PROBLEMATIKA PENDIDIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Putri Hikmala Dewi<sup>1</sup>, Mira Mayasarokh<sup>2</sup>

Fakultas Pendidikan<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Kuningan<sup>2</sup>

Email\*: putrihikmaliadewi@gmail.com

Dewi, Putri Hikmala., Mayasarokh, Mira (2025). Analisis Problematika Pendidikan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 338-346.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4096>

Diterima: 02-08-2024

Disetujui: 10-05-2025

Dipublikasikan: 26-05-2025

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) Untuk mengetahui problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. (3) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka di TK PGRI Mustika Asih. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu, di TK PGRI Mustika Asih. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumen. Analisis data yang digunakan dengan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, problematika pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka di TK PGRI Mustika Asih belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka itu sendiri yang mengakibatkan terhambatnya pendidik dalam proses pembuatan modul ajar. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan internal meliputi kesiapan pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka, kesiapan penguasaan dalam bidang IT serta keterbatasan biaya dan keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran kelas. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka yaitu melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan relawan.

**Kata kunci:** problematika pendidik, kurikulum merdeka,

**Abstract:** The purpose of this study is, (1) To find out the problems of educators in implementing the independent curriculum. (2) To find out the factors that cause problems for educators in implementing the independent curriculum. (3) To find out the efforts made by educators in dealing with the problems of implementing the independent curriculum at TK PGRI Mustika Asih. The research method used is a qualitative method with a qualitative descriptive research design. The subjects of the study were at TK PGRI Mustika Asih. Data collection techniques were by interview, observation and document review. Data analysis used with data condensation, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this study are that the problems of educators in implementing the independent curriculum at TK PGRI Mustika Asih do not fully understand the independent curriculum itself, which has hampered educators in the process of making teaching modules. The factors that influence it are external and internal factors including the readiness of educators in implementing the independent curriculum, readiness to master IT, and limited costs and limited time allocation for classroom learning activities. Efforts made to deal with the problems of implementing the independent curriculum are through training activities organized by the government, as well as establishing good communication with volunteers

© 2025 Putri Hikmala Dewi, Mira Mayasarokh  
Under the license CC BY-SA 4.0

\*corresponding author: Putri Hikmala Dewi  
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

## PENDAHULUAN

Perkembangan di Indonesia terus diupayakan dengan adanya kebijakan hingga adanya pola sistem pendidikan itu sendiri, salah satunya yang menjadi upaya ialah pembaharuan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan sosial, ekonomi dan budaya negara ini. Hal ini memberikan gambaran singkat tentang sistem pendidikan di Indonesia. Dalam salah satu komponen sistem pendidikan, terdapat kurikulum yang didalamnya memuat sebuah tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi hukum serta evaluasi suatu lembaga pendidikan.

Dalam Permendikbudristek UU No 22 (2023) Menurut penjelasannya, pendidikan ialah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas dan keterampilan yang dibutuhkan pengendalian diri, kekuatan spiritual, moralitas, seperti kecerdasan, bangsa, masyarakat, dan negara, dan kepribadian. Sebagai pendiri pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan dalam konteks kebutuhan pendidikan untuk perkembangan anak (Rusmiati et al., 2023).

Tujuan pendidikan ialah untuk membantu siswa mengembangkan semua kemampuan bawaan mereka sehingga mereka bisa menjalani kehidupan yang paling aman dan paling bahagia. Seorang filsuf Yunani kuno menjelaskan bahwa pendidikan ialah sesuatu yang bisa mendukung pertumbuhan orang di semua tingkatan, baik intelektual maupun fisik, dan bisa membantu mereka mencapai

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah menjadi bahasan utama dari masa ke masa di dunia pendidikan (Soleman, 2020). Selama bertahun-tahun, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali modifikasi kurikulum sejak kurikulum pertama, yang dikenal sebagai Kurikulum Rencana Pembelajaran, diakui pada tahun 1947. Pemerintah telah merilis kurikulum terkini, yang dikenal sebagai kurikulum mandiri, menggantikan tiga belas kurikulum yang sebelumnya melengkapi sistem pendidikan Indonesia.

Dengan terjadinya pembaharuan kurikulum di era saat ini menjadi hal yang banyak membawa pengaruh bagi tenaga pendidik di Indonesia (Hehakaya & Pollatu, 2022). Guru merupakan

tenaga profesional di bidang pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran sekaligus mengemban tanggung jawab tertentu. Guru ialah sebutan bagi tutor, pengajar, widyaiswara, fasilitator pembelajaran, konselor, dosen, trainer, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan keahliannya serta turut serta menyelenggarakan pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Republik Indonesia. Tenaga profesional di bidang pendidikan, pendidik bertugas menyelenggarakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan pengarah dan pembinaan, melakukan penelitian, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pendidik perguruan tinggi (Solikhah & Wahyuni, 2023).

Merdeka belajar menurut (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) mengabaikan tujuan keluaran pendidikan yang bermutu tinggi dan menghasilkan siswa yang mampu lebih dari sekadar menghafal demi mengembangkan kemampuan analisis yang kuat, berpikir rasional, dan pengetahuan pengembangan diri yang menyeluruh. Merdeka Tafsir Belajar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengisyaratkan bahwa penerapan kurikulum harus menyenangkan dan harus menumbuhkan pemikiran kreatif guru. Hal ini bisa membantu siswa bereaksi terhadap pembelajaran dengan sikap yang baik.

Kurikulum merupakan salah satu bidang yang memerlukan penyesuaian sistemik untuk mengatasi krisis dan masalah lainnya. Kecepatan dan strategi pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya bisa dipengaruhi kurikulum. karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan kurikulum mandiri sebagai komponen penting dari upaya jangka panjang mereka untuk memulihkan pembelajaran dari krisis.

Kurikulum mandiri memberi kebebasan kepada guru untuk memilih dan memodifikasi sumber daya pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sekolah sambil secara bersamaan berupaya memulihkan pembelajaran. Mengingat kebutuhan dan minat belajar mereka, siswa bisa dengan tepat menyelidiki ide dan meningkatkan kemampuan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatuh problematika pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, apa saja faktor-faktor yang menyebabkannya dan

bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi problematika tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, perlu diperhatikan empat kata kunci, yakni proses ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Upaya penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah yang logis, empiris, dan metodis sesuai dengan metode ilmiah. Subjek penelitian yaitu di RK PGRI Mustika Asih. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan telaah dokumen. Analisis data yang digunakan yaitu dengan konsedensi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini berlokasi di TK PGRI Mustika Asih yang beralamat di RT.09 RW.10 Dusun Cilimus Desa Indragiri Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

### **Subjek Penelitian**

Kepala sekolah dan dua guru yang bekerja di sana menjadi partisipan dalam penelitian ini. Data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari partisipan studi; dalam hal ini, peneliti mempergunakan perangkat yang sudah ada untuk mengumpulkan data atau informasi langsung dari individu (Chapter, 2023). Peneliti mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer sering kali diperlukan untuk membuat keputusan, sebagai komponen penting dari proses penelitian. Karena data primer diberikan secara lebih rinci, data tersebut dianggap lebih akurat. Informasi akan dikumpulkan mempergunakan metode yang telah teruji dan benar, termasuk tinjauan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Guru dan kepala sekolah termasuk di antara partisipan lembaga studi.

Data dokumenter, yang mencakup dokumen dan laporan sejarah publik dan tidak dipublikasikan yang dikumpulkan di arsip, merupakan jenis data sekunder yang paling umum. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari organisasi atau pihak yang terkait dengannya (Putra, 2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, wawancara, observasi dan telaah dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, dengan konsedensi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. karena itu, data yang disajikan pada bab ini merupakan data yang diperoleh penulis melalui penelitian yang telah dilaksanakan secara langsung terjun ke lapangan dengan mengamati keadaan, fakta dan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Mustika Asih.

Data-data yang diperoleh penulis ini diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yakni metode wawancara, observasi serta telaah dokumen. Peneliti telah melaksanakan wawancara dari beberapa narasumber, yakni Ibu Eha Julaeha, S.Pd., AUD selaku Kepala Sekolah di TK PGRI Mustika Asih, Ibu Iyan Suryani, S.Pd., AUD selaku guru kelas A dan Ibu Juharyati, S.Pd., AUD yang merupakan guru kelas B di TK PGRI Mustika Asih. Peneliti juga telah melaksanakan observasi secara langsung kepada pendidik dengan menghasilkan sebuah data atau informasi bahwasannya lembaga TK PGRI Mustika Asih telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 dengan ditandai/adanya bukti fisik mengenai kurikulum merdeka di lembaga tersebut (terlampir). Pendidik di sini juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan terkait kurikulum merdeka yang diselenggarakan pemerintah dengan diimbangi adanya bukti fisik sertifikat pendidik (terlampir). Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah, pendidik telah memahami karakteristik dan penyusunan modul kurikulum merdeka. Peneliti juga melakukan observasi terkait sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sarana prasarana di TK PGRI Mustika Asih sudah memadai untuk dilaksanakannya pembelajaran kurikulum merdeka dengan dilengkapinya fasilitas sekolah yang mendukung sehingga bisa menunjang keberhasilan pembelajaran serta adanya kreativitas dari para pendidik yang juga mengetahui kurikulum merdeka ini sifatnya kontekstual yang mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah tersebut. Supaya mendapatkan informasi yang lengkap dan konkret, penulis melakukan observasi terkait implementasi pengembangan

diri pendidik dalam aplikasi PMM yang memuat ada dan tidaknya pelaksanaan topik yang harus diselesaikan dalam upaya pemahaman pendidik terkait informasi terkini seputar

pendidikan diantaranya ada topik mengenai merdeka belajar, kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila, perencanaan pembelajaran dan beberapa lainnya yang dituangkan melalui video inspirasi. Selain itu bisa membantu pendidik dalam mendapat pelatihan mandiri dan dengan disertai adanya bukti nyata/aksi nyata pendidik yang bisa mengukur sejauh mana pendidik paham akan materi yang telah disimak sebelumnya. Dalam observasi pengembangan pendidik ini, penulis juga mendapat informasi terkait jumlah topik yang telah dikerjakan serta jumlah sertifikat yang telah diperoleh para pendidik di lembaga TK PGRI Mustika Asih.

Dalam melakukan teknik pengumpulan data ini, penulis juga melakukan teknik telaah dokumen yang memuat beberapa dokumen yang bisa dijadikan sebuah acuan dan bukti fisik mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka ini. Telaah dokumen yang dimuat di sini yakni adanya dokumen kurikulum merdeka (KOSP) di sekolah TK PGRI Mustika Asih, adanya materi pelatihan yang bisa membantu pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, adanya tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran serta modul ajar di lembaga tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru saja saat ini diterapkan di Indonesia yang masih terbilang cukup baru yang merupakan hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 yang tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam mengimplementasikannya di satuan lembaga pendidikan. Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis terkait analisis problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK PGRI Mustika Asih, sebagai berikut.

### **Problematika Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Sistem pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK PGRI Mustika Asih**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah AUD terkait sistem pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK PGRI Mustika Asih, Beliau menjelaskan:

“Alhamdulillah untuk proyek pengamatan profil pelajar Pancasila sudah berjalan, awalnya mulainya kita melihat dari contoh-contoh di YouTube dan yang diberikan juga waktu pelatihan-pelatihan setelah itu ya kita menggali sendiri apa yang mau dikembangkan melalui proyek P5 ini karena bagaimanapun proyek ke-5 ialah lebih

mengembangkan apa ya budaya yang ada di sekitar sekolah gitu dan orang tua Alhamdulillah mengikuti kegiatan tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah, telah didapat sebuah informasi mengenai sistem pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Yang mana P5 di lembaga TK PGRI Mustika Asih ini telah berjalan sebagaimana mestinya yang lebih fokus untuk mengembangkan budaya yang ada di lingkungan sekolah yang bersumber dari YouTube serta dilaksanakannya pelatih.

### **Kesulitan pendidik dalam proses penyusunan alur tujuan pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru kelas A AUD yang merupakan salah satu pendidik di lembaga TK Mustika Asih terkait kesulitan beliau dalam proses penyusunan alur tujuan pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa : “Untuk kesulitannya ialah kita kan kadang walaupun sudah lama mengajar kadang kita kurang memahami mana nih yang untuk kelompok a mana nih yang untuk kelompok B kadang-kadang masih ada yang rancu, misalnya untuk bagian mengetahui apakah cocok untuk di kelompok A atau mengenal apakah untuk kelompok A atau mengetahui untuk kelompok B untuk membedakan seperti itu karena kita harus tahu betul seperti apa tingkat perkembangan untuk anak usia kelompok A dan untuk kelompok B. Kesulitannya tentu saja karena pasti di dalam setiap proses apapun itu pasti ada kesulitannya gitu walaupun tentu saja kita harus tidak harus terpaku dengan kesulitan dan satu lagi kuncinya ialah tetap belajar tetap mau belajar”

Selain penjelasan yang telah disampaikan Ibu guru kelas A, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu guru kelas B AUD yang merupakan salah satu pendidik di lembaga TK Mustika Asih terkait kesulitan beliau dalam proses penyusunan alur tujuan pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

“Kesulitan yang saya alami yakni yakni menyesuaikan antara dari CP ke TP nah itu menyesuaikan itunya susah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bisa ditarik Kesimpulan bahwa pendidik masih mengalami kesulitan dalam proses penyusunan alur tujuan pembelajaran yakni pendidik mengalami kesulitan atau kendala dalam mengelompokkan alur bagian mana yang termasuk untuk kelompok A dan kelompok B, pendidik juga kurang memahami turunan dari capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam kelas.

### **Kesulitan pendidik dalam menyusun modul ajar**

Ibu guru kelas A berpendapat mengenai kesulitan dalam menyusun modul ajar, yakni:

“Dalam hal apapun dalam sebuah proses kesulitan selalu ada ketika kita menentukan ini topiknya mau ini nih nah apa nih langkah kita selanjutnya yang jadi mati gaya ialah sebenarnya melawan rasa malas. Rasa malas karena contoh-contoh untuk modul ajar atasan kita pengawas sudah ngasih gitu contoh-contohnya seperti apa gitu, cuman bagaimana caranya kita membedah contoh-contoh itu menjadi modul ajar yang menyesuaikan dengan lembaga kita seperti yang paling sulit ialah iya melawan rasa malas sebenarnya, bukan hal apapun ketika ada contohnya ketika punya topiknya kontekstual seperti gimana keadaan di lingkungan kita enggak ada kesulitan yang sangat berarti gitu yang ada itu ya lawan rasa malas itu karena ketika sudah ditentukan apakah peta konsep itu sangat memudahkan ketika dibuat dulu peta konsepnya”

Ibu guru kelas B juga berpendapat bahwa:

“Kesulitan yang saya alami dalam penyusunan modul ajar yakni pemahaman kurikulum merdeka yang sangat minim bagi saya karena kurikulum yang baru jadi saya belum paham betul tentang kurikulum merdeka, kedua keterbatasan sumber daya khususnya waktu dan tenaga, ketiga keberagaman peserta didik setiap siswa akan memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan modul ajar harus bisa menjangkau tipe pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara contoh yang telah tersedia terhadap keadaan di sekolah dan kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar yang sangat beragam. Pendidik juga kurang memahami akan hal pemahamannya terkait

kurikulum merdeka juga mengalami adanya keterbatasan waktu dan tenaga. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis terkait kendala pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran kurikulum merdeka, dengan mendapatkan hasil bahwasannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung pendidik mengalami keterbatasan waktu untuk kegiatan belajar peserta didik yang disebabkan adanya hambatan pendidik dalam menganalisis karakteristik peserta didik yang beragam sehingga modul ajar dan waktu pembelajaran kurang sesuai.

### **Perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka**

Perbedaan hasil capaian peserta didik antara kurikulum sekarang dan yang kemarin, Ibu guru kelas A berpendapat bahwa:

“Yang jelas pembelajaran zaman sekarang lebih atraktif jadi anak-anak lebih bersemangat gitu ya, lebih aktif dan kreatif juga karena agak berbeda gitu dibanding kurikulum sebelumnya. Mereka diberi banyak pilihan sehingga mereka tertantang untuk menyelesaikan semua namanya anak-anak suka tantangan dan mereka sangat tertantang untuk menyelesaikan semua kegiatan dalam waktu itu tapi tergantung anaknya juga sebenarnya, yang saya rasakan setiap anak merasa semangat, excited gitu ketika mereka menerima kegiatan pembelajaran yang tentunya bisa memberi dampak yang bagus”

Senada dengan pendapat Ibu guru kelas A, beliau berpendapat:

“Kalau menurut saya hasil capaian peserta didik lebih mendalam gitu neng kalo pake kurikulum merdeka ketimbang pakai kurikulum yang kemaren soalnya anak-anak lebih antusias, aktif juga kalo ngikutin pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bisa disimpulkan bahwa kurikulum merdeka ini bisa memberikan dampak positif di lembaga TK PGRI Mustika Asih yang mana hasil dari capaian setiap peserta didik melalui kurikulum ini hasil capaian pembelajaran bermakna lebih dalam. Pembelajarannya pun bisa membuat anak lebih aktif, kreatif dan memberi daya tarik lebih dalam mengikuti pembelajaran kelas. Melalui kurikulum merdeka ini peserta didik bisa mengembangkan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik untuk anak yang membuat anak merasa tertantang dan excited dalam mengikutinya.

## **Faktor-faktor yang Menyebabkan Problematika Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

### **Hambatan atau Problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka**

Mengenai adanya kendala atau problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini, Ibu guru kelas A menjelaskan bahwa:

“Hambatan yang saya rasakan dalam penerapan kurikulum merdeka ini saya dan guru-guru di sini kurang pengalamannya dengan kurikulum merdeka ini, terus juga kendalanya soal teknologi neng. Kalo di zaman sekarang ini kan apa-apa online ya, sama kayak kurikulum merdeka ini yang pastinya mempergunakan teknologi ngikutin perkembangan zaman. Selanjutnya ada di biaya neng, biaya yang diperlukan di kurikulum merdeka ini tentunya gak sedikit” Senada dengan pendapat Ibu guru kelas A, beliau menjelaskan bahwa:

“Itu hambatannya yang pertama karena keterbatasan pengetahuan saya tentang IT tentu saja untuk mengikuti hal-hal seperti itu butuh kerja keras yang luar biasa. Karena untuk kurikulum merdeka itu diperlukan banyak keahlian IT walaupun ya tidak ahli-ahli banget tapi kami berusaha untuk belajar mengikuti aplikasi-aplikasi yang dibuat walaupun dengan ti barabaranting lah itunya tetapi dengan banyak bertanya dengan banyak belajar mungkin hasilnya belum memuaskan. Hambatannya itu yang pertama karena kami kurang terampil dalam bidang IT, yang kedua hambatannya biaya karena untuk kurikulum merdeka dibutuhkan banyak biaya banyak dukungan itu kan ada BOP gitu dengan memaksimalkan BOP alhamdulillah bisa semua bisa berjalan lancar dan insya Allah tapi tentu saja orang tua murid tetap mendukung, masyarakat sekeliling juga harus tetap mendukung dan alhamdulillah seperti ini jadinya TK PGRI Mustika Asih”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan pendidik, bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah dan pendidik di TK PGRI Mustika Asih memiliki beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah, yang diantaranya pendidik keterbatasan penguasaan teknologi/IT yang mana sekarang ini para pendidik harus bisa mempergunakan IT seiring mengikuti perkembangan zaman modern ini. Dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, tentunya tidak memakai biaya yang sedikit.

Sehingga salah satu hambatan yang dirasakan dan dialami pendidik yakni keterbatasan biaya. Pendidik juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan antara modul ajar dengan gaya belajar para peserta didik yang sangat beragam yang tentunya membuat pendidik harus lebih teliti dan kreatif lagi dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

### **Faktor-faktor yang mengakibatkan adanya problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka**

Mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan adanya problematika tersebut, Ibu guru kelas B menjelaskan bahwasannya:

“Untuk faktornya, yang pertama ada pada diri sendiri yakni adanya keterbatasan pengetahuan, kedua keterbatasan penguasaan IT-nya, bagaimanapun penerapan kurikulum merdeka kebanyakan ialah mengikuti aplikasi gitu tapi tentu saja dengan latihan-latihan hal itu bisa di bisa diminimalisir walaupun tetap saja ada contohnya dalam penyusunan dalam penyusunan KOSP gitu kita kan harus menggali potensi diri kita sendiri, bukannya kita tidak mengerti kadang keadaan di lingkungan masyarakat kita ini harus ditentukan apa yang mau ditonjolkan gitu apa yang harus diminimalisirnya. Jadi ya satu keterbatasan pengetahuan, dua keterbatasan IT tentu saja keterbatasan biaya juga ada tetap seperti itu”

Ibu guru kelas B, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktornya seperti itu yang pertama keterbatasan IT tapi alhamdulillah kan sekarang banyak dibantu ada walaupun saya sudah ada laptop sendiri, untung ada bantuan gitu ya yang kedua jaringan-jaringan internet juga kadang ada kadang tidak ada yang namanya di perkampungan kita karena ini di sangat daerah di pedesaan ya seperti itu yang ketiga tentu saja keterbatasan biaya tapi tetap kita harus untuk apapun gitu lebih banyak biayanya ke sana satu keterbatasan yang ketiga juga pengetahuan kita yang terbaik”

Sebagaimana wawancara yang dilakukan penulis kepada Ibu Iyan selaku guru kelas A, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya pertama yakni keterbatasan saya dalam memahami kurikulum merdeka, yang kedua keterbatasan saya dalam penggunaan teknologi misalkan penggunaan laptop HP, itu terus yang ketiga menganalisis perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal yang saya alami juga adanya keterbatasan waktu yak

arena kegiatan anak kan tidak hanya satu, jadi antara waktu untuk kegiatan pembelajaran itu terbatas karena sekitar jam 9 waktu anak untuk istirahat. Kadang waktunya sudah habis kegiatan pembelajaran anak belum selesai”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kepala faktor yang mengakibatkan adanya hambatan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yakni pendidik yang meliputi kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang mana pendidik belum memahami sepenuhnya. Dalam pengimplementasiannya, antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka ini tidak bisa beradaptasi dengan cepat, karena pendidik yang telah terbiasa memberi pengajaran harus beradaptasi dengan pola pengajaran terbaru. Perubahan kurikulum saat ini membuat pendidik harus lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran, yang salah satunya juga pendidik harus bisa mengaplikasikan beberapa alat misalkan handphone, laptop, di sekolah TK PGRI Mustika Asih para pendidik belum menguasai bidang IT tersebut salah satunya karena belum terbiasa dalam mempergunakannya. Faktor internal lainnya, pendidik juga mengalami kesulitan dalam menganalisis karakteristik peserta didik yang satu dengan yang lain karena setiap anak unik dan memiliki ciri khas yang beragam. Faktor eksternal yang mengakibatkan adanya hambatan yang dialami secara langsung pendidik yakni adanya keterbatasan biaya yang harus dikeluarkan dalam membuat media untuk pembelajaran dan biaya untuk yang lainnya. Faktor lainnya yakni adanya keterbatasan waktu bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya berbasis proyek yang tentunya membutuhkan waktu lebih.

### **Upaya Dalam menghadapi problematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

#### **Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka**

Kepala sekolah TK PGRI Mustika Asih, menjelaskan ada beberapa upaya yang dilakukan ketika menghadapi problematika tersebut, beliau menjelaskan:

“Upaya yang saya lakukan yakni menjalin komunikasi yang baik dan kerja sama ya karena bagi saya pribadi itu penting. Jadi saya mengkomunikasikan dulu bersama para dewan guru untuk membahas bersama permasalahan apa

saja yang kita alami masing-masing. Seperti yang sudah disebutkan saya pribadi kurang pemahaman dalam kurikulum sendiri, maka saya dan para guru bersama-sama untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Lalu kami bekerja sama untuk saling bahu membahu, melengkapi gitu ya neng soal IT ini, kita saling berbagi ilmu yang kita punya. Untuk masalah biaya kita bisa jalin komunikasi yang baik sama komite, pemerintah setempat juga, karena sekolah ini kan bagian dan ada di bawah perlindungan daerah setempat”.

Senada dengan Ibu guru kelas A, beliau juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan yakni: “Upaya yang saya lakukan yakni dengan teman-teman yang lebih tahu seperti apa penggunaan IT untuk membuat modul ajar, tapi seiringnya waktu ketika dalam perjalanan saya membuat modul ajar terus yang membuat peta konsep itu kurang, pas belajar ketemu juga ternyata oh harus seperti ini nih, kita jadinya bisa saling berbagi ilmu satu sama lain. Dalam keterbatasan pengetahuan, kami berdiskusi dan mencari referensi-referensi terkait permasalahan yang di alami, untuk biaya kami melakukan kerja sama dengan pihak pemerintah setempat seperti itu neng”.

Selain itu, Ibu guru kelas B juga menjelaskan bahwasannya:

“Ya saya upayanya memperdalam pengetahuan tentang kurikulum merdeka di pmm atau webinar webinar gitu tentang kurikulum merdeka dan juga saya lebih harus lebih itu lebih mahir belajar IT Karena sekarang mah segala sesuatunya harus memakai IT neng”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidik di TK PGRI Mustika Asih memiliki beberapa upaya yang dilakukan dalam menghadapi adanya problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni melalui cara menjalin komunikasi baik dengan rekan sejawat untuk mengetahui problematika yang dirasakan dari masing-masing pendidik kemudian mencari solusi mengenai cara untuk memperdalam pemahaman pendidik mengenai kurikulum merdeka melalui materi dari aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar) serta mengikuti pelatihan, webinar yang diselenggarakan pemerintah. Pendidik juga menjalin komunikasi dengan baik Bersama pihak pemerintah setempat mengenai pembiayaan kebutuhan sekolah.

## **Upaya lain jika masih terdapat Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Jika upaya-upaya yang telah dilakukan ternyata masih terdapat hambatan, kepala sekolah menjelaskan bahwa

“Jika masih ada problematika, hal yang akan dilakukan yakni menganalisis dimana kendalanya kemudian kita mengevaluasi, melakukan refleksi kemudian setelahnya melakukan tindak lanjut. Bisa dalam memperbaiki komunikasi, kemudian mencari sumber lain yang bisa dijadikan referensi atau bahan acuan untuk meningkatkan pemahaman kurikulum merdeka ini”.

Hal senada yang jelaskan Ibu guru kelas A, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau seperti itu, kami mencari dulu permasalahannya di bagian mana, lalu kami berdiskusi baiknya bagaimana antara kepala sekolah dan guru di sekolah. Jika misalkan dengan pemerintah setempat kurang berarti ada yang harus diubah misalkan cara pendekatan dan penyampaian kita terkait biaya untuk kemajuan sekolah. Kalau misal keterbatasan pengetahuan kita bisa cari sumber referensi yang lebih banyak lagi atau bisa berkolaborasi dengan pihak sekolah lain saling bertukar ide dan pendapat”.

Ibu guru kelas B juga menjelaskan bahwasannya: “Ada dong, upayanya yakni saya akan berkunjung ke sekolah yang lebih maju dan lebih sudah lebih bagus menerapkan kurikulum merdeka dari situ saya akan coba mempelajarinya di sekolah itu kenapa di sekolah itu kurikulum merdeka lebih bagus berjalannya gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, kepala sekolah dan pendidik di TK PGRI Mustika Asih memiliki kiat-kiat atau upaya lain untuk menghadapi problematika yang terjadi yakni menganalisis dan mengevaluasi mengenai problematika apa saja yang masih ada, melakukan refleksi dan melakukan tindak lanjut bersama di sekolah. Selain itu, upaya yang dilakukan pendidik yakni mencari sumber informasi yang bisa bersumber dari kegiatan kolaborasi dengan pendidik di sekolah lain atau melakukan kunjungan ke sekolah lain yang lebih maju yang tentunya bisa dijadikan sebagai bahan referensi

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh, maka kesimpulan dari penelitian mengenai analisis problematika

pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (studi kasus di TK PGRI Mustika Asih) ini ialah sebagai berikut. Problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK PGRI Mustika Asih ini meliputi pendidik belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka itu sendiri yang mengakibatkan terhambatnya pendidik dalam proses pembuatan modul ajar disertai dengan pendidik yang belum begitu menguasai bidang teknologi saat ini. Pendidik juga mengalami hambatan dengan adanya keterbatasan biaya dalam proses kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Kemudian, problematika lain yang dialami pendidik dalam menyesuaikan modul ajar dengan gaya belajar peserta didik yang beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di TK PGRI Mustika Asih terdiri atas dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan kesiapannya dalam penguasaan dalam bidang IT, pendidik juga mengalami kesulitan dalam menganalisis karakteristik peserta didik yang satu dengan yang lain karena setiap anak unik dan memiliki ciri khas yang beragam. Faktor eksternalnya meliputi adanya keterbatasan biaya dan keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran kelas. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka yakni memperdalam pengetahuan dan pemahamannya terkait kurikulum sendiri melalui kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Pendidik juga menjalin komunikasi yang baik dengan rekan sejawat dan pemerintah setempat untuk mencari titik tengah permasalahan yang dialami, lalu pendidik juga melakukan analisis, mengevaluasi, kemudian merefleksikan serta melakukan tindak lanjut mengenai problematika yang dialami, pendidik di TK PGRI Mustika Asih juga mencari sumber informasi yang bisa bersumber dari kegiatan kolaborasi dengan pendidik di sekolah lain atau melakukan kunjungan ke sekolah lain yang lebih maju yang tentunya bisa dijadikan sebagai bahan referensi.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan* | Vol, 18(2).
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023. Pemerintah Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In Kemendikbudristek (Issue 021).
- Chapter, B. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Kemendikbud RI. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Direktorat Sekolah Dasar, 2–5.
- Khusna, S., Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Semai 2: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 22–34.
- Laiv, K. (2022). Management of Character Education Strengthening Programs in Elementary Schools. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i1.110>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i1.829>
- Wandini, R. R., Syawaludin, M. R., & Koro, M. (2021). Transformasi Dunia Pendidikan Dalam Upaya Percepatan SDM Unggul. In *Akademi Pustaka*.
- Marfuah, I. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 601–610.
- Nisak, K., Salsabila, S. N., Faisal, V. I. A., Hidayati, S. W., & Munawaroh, H. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Pertiwi Wonoroto Tahun 2022. *Al-Fitrah (Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini)*, 2(1), 56–62.
- Permendikbudristek. (2023). Permendikbudristek RI Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 1–14. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=3274](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3274)
- Soleman, N. (2020). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625–4640.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.